Representasi Simbol-Simbol Agama Dalam Film Kuasa Gelap: Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol Charles Sanders Peirce

[1]Gading Rensa Qaira Farrasdzaki, [2]Merry Fridha Tri Palupi, [3]Wahyu Kuncoro
[1,2,3]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
gading.rssa@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini membahas representasi simbol-simbol agama dalam film horor Indonesia dengan fokus pada film Kuasa Gelap. Film ini menarik untuk diteliti karena menjadi salah satu film horor Indonesia yang menampilkan ritual eksorsisme Katolik sebagai bagian utama dari alur cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan representasi simbol-simbol agama yang ditampilkan dalam film melalui klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Data diperoleh melalui observasi non-partisipan terhadap adegan, dialog, dan unsur visual film, serta didukung oleh teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 simbol agama Katolik yang direpresentasikan dalam film, yaitu krusifiks, gereja, biarawati, romo, air suci, stola, rosario, patung Bunda Maria, Alkitab, dan doa eksorsisme. Analisis menunjukkan bahwa ikon, indeks, dan simbol saling berkaitan dalam membangun makna keagamaan pada setiap adegan. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga merepresentasikan nilai iman, perlindungan, harapan, otoritas spiritual, serta kemenangan kuasa Tuhan atas kekuatan jahat.
Kata kunci: Semiotika Peirce, Simbol Agama, Film Horor, Representasi, Kuasa Gelap

Abstract
This study examines the representation of religious symbols in Indonesian horror films, focusing on the film Kuasa Gelap. The film was selected because it is one of the few Indonesian horror films that prominently features Catholic exorcism rituals as a central element of its narrative. The study aims to reveal the meanings and representations of religious symbols depicted in the film through the classification of signs into icons, indexes, and symbols based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This research employs a qualitative approach using semiotic analysis as its method. Data were collected through non-participant observation of scenes, dialogues, and visual elements in the film, supported by documentation techniques. The findings indicate that ten Catholic religious symbols are represented in the film, namely the crucifix, church, nun, priest, holy water, stole, rosary, statue of the Virgin Mary, Bible, and exorcism prayer. The analysis shows that icons, indexes, and symbols are interconnected in constructing religious meanings within each scene. These symbols function not only as visual elements but also as representations of faith, protection, hope, spiritual authority, and the triumph of God's power over evil forces.
Keywords: *Peirce's Semiotics, Religious Symbols, Horror Film, Representation, Kuasa Gelap*

Pendahuluan

Film horor merupakan salah satu genre yang menunjukkan perkembangan paling signifikan dalam industri perfilman Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (Lestari & Sihombing, 2022). Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi yang mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai realitas sosial dan budaya (Dirgantara R, 2024). Perkembangan platform digital turut memperluas distribusi film dan meningkatkan konsumsi konten audiovisual secara signifikan (Fauzan et al., 2024). Data Lembaga Sensor Film Republik Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 84 film horor yang tayang di Indonesia sepanjang tahun 2025 (LSF Edisi 22 Volume 1 Tahun 2025 Cetak, n.d.). Kondisi ini menunjukkan bahwa tema mistik, supranatural, dan spiritual masih memiliki daya tarik yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia.

Dalam perkembangannya, film horor Indonesia kerap memanfaatkan simbol-simbol agama sebagai bagian penting dari konstruksi narasi. Penggunaan simbol keagamaan dalam film horor Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1970-an melalui representasi tokoh agama, ritual keagamaan, serta penggunaan ayat-ayat suci dalam cerita (Debby et al., 2020). Simbol merupakan bentuk tanda yang menghasilkan makna melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial (Oktaviani et al., 2022). Kehadiran simbol agama dalam film tidak bersifat netral karena mengandung nilai, keyakinan, dan ideologi tertentu yang dapat memengaruhi pemaknaan audiens terhadap agama yang direpresentasikan (Mohammed, 2022). Oleh sebab itu, simbol-simbol agama dalam film menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan dengan proses pembentukan makna di ruang publik.

Kajian mengenai simbol agama dalam film dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, tanda merupakan hubungan triadik yang terdiri atas representamen, object, dan interpretant yang membentuk proses semiosis secara berkelanjutan (Khumaeroh Sa'adah & Sakinah, n.d.). Dalam klasifikasinya, Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Nia Khairunnisa et al., 2025). Ikon memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakili, indeks menunjukkan

hubungan kausal atau kedekatan eksistensial dengan objek, sedangkan simbol memperoleh makna berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana tanda-tanda keagamaan direpresentasikan dan dimaknai dalam sebuah teks media, termasuk film.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika Peirce banyak digunakan untuk mengkaji representasi nilai religius dan makna simbolik dalam media. Penelitian Nurlita Sari (2025) pada film "Siksa Neraka" menemukan representasi nilai religius melalui keyakinan terhadap kekuatan gaib, orientasi kehidupan dunia dan akhirat, pengalaman emosional keagamaan, serta pemahaman terhadap ajaran agama. Sementara itu, Pandie et al. (2025) dalam kajiannya terhadap cerita rakyat "Sangguana" menemukan dominasi simbol yang merepresentasikan nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat. Penelitian Fajri (2025) mengenai film "Thaghut" dan "Munkar" juga menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai sistem tanda utama yang membangun makna dalam film horor religi. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada nilai religius dan makna umum tanda, serta didominasi oleh kajian terhadap simbol-simbol agama Islam.

Film "Kuasa Gelap" menawarkan perspektif yang berbeda karena menghadirkan praktik eksorsisme Katolik sebagai fokus utama cerita. Film ini menampilkan berbagai simbol agama Katolik seperti salib, rosario, air suci, Alkitab, doa eksorsisme, stola ungu, serta figur pastor yang berperan dalam pertarungan melawan kekuatan jahat. Kehadiran simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai representasi nilai iman, otoritas spiritual, perlindungan, dan kemenangan kebaikan atas kejahatan (Firmansyah & Tsuroyya, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu representasi simbol-simbol agama Katolik dalam film horor Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap simbol-simbol agama Katolik dalam film "Kuasa Gelap" menggunakan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol menurut Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi simbol-simbol agama dalam film serta menjelaskan proses pembentukan makna yang muncul melalui hubungan antar tanda. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: "Bagaimana representasi simbol-simbol agama dalam film Kuasa Gelap ditinjau melalui analisis ikon, indeks, dan simbol semiotika Charles Sanders Peirce?".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis-interpretatif untuk memahami representasi simbol-simbol agama dalam film "Kuasa Gelap". Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Unit observasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan film "Kuasa Gelap" yang berdurasi 96 menit, sedangkan unit analisis difokuskan pada *scene* yang menampilkan simbol agama Katolik. Data yang digunakan terdiri atas data primer berupa observasi langsung terhadap film, serta data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan mengenai semiotika dan simbol-simbol agama Katolik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam film kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol menurut Charles Sanders Peirce untuk memperoleh interpretasi makna yang terkandung di dalamnya. Keabsahan data diuji melalui ketekunan pengamatan dan perpanjangan pengamatan dengan meninjau adegan secara berulang guna memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Kuasa Gelap merepresentasikan sepuluh simbol agama Katolik yang dominan, yaitu krusifiks, gereja, biarawati, romo, air suci, stola, rosario, patung Bunda Maria, Alkitab, dan doa eksorsisme. Simbol-simbol tersebut muncul secara berulang pada berbagai adegan penting, terutama yang berkaitan dengan ritual eksorsisme dan konflik antara kekuatan ilahi dengan kuasa jahat. Kesepuluh simbol tersebut direpresentasikan melalui hubungan ikon, indeks, dan simbol yang membangun makna religius sekaligus memperkuat narasi horor dalam film. Simbol-simbol tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama.

Pertama, simbol yang merepresentasikan identitas, yaitu gereja, romo, biarawati, dan stola. Kedua, simbol yang merepresentasikan perlindungan dan kekuatan spiritual, yaitu krusifiks, rosario, air suci, Alkitab, dan doa eksorsisme. Ketiga, simbol yang merepresentasikan kesucian dan kasih ilahi, yaitu patung Bunda Maria. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, seluruh simbol tersebut membentuk sistem tanda yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon, tanda hadir melalui kemiripan bentuk fisik dengan objek yang direpresentasikan. Kemudian indeks, tanda menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan eksistensial dengan objeknya. Terakhir simbol, makna terbentuk melalui kesepakatan sosial dan ajaran agama yang berlaku dalam tradisi Katolik.

Pada kategori ikon, simbol-simbol agama ditampilkan melalui bentuk yang mudah dikenali oleh penonton. Krusifiks, rosario, Alkitab, air suci, maupun patung Bunda Maria memiliki kemiripan langsung dengan objek yang direpresentasikan sehingga dapat segera dikenali sebagai atribut keagamaan Katolik. Kategori kedua yaitu indeks, simbol-simbol tersebut menunjukkan hubungan yang erat dengan aktivitas religius. Kehadiran romo menjadi indeks otoritas Gereja karena statusnya diperoleh melalui tahbisan. Penggunaan air suci dan doa eksorsisme menjadi indeks berlangsungnya ritual pengusiran setan. Sementara itu, gereja menjadi indeks aktivitas

ibadah yang dilakukan oleh umat Katolik. Pada simbol, makna yang muncul berasal dari pemahaman kolektif yang berkembang dalam komunitas keagamaan. Krusifiks dimaknai sebagai simbol pengorbanan Kristus, rosario sebagai simbol devosi dan doa, sedangkan Alkitab menjadi simbol sabda Tuhan yang menjadi pedoman kehidupan umat beriman. Dengan demikian, makna simbol tidak hanya berasal dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari nilai-nilai religius yang disepakati bersama.

Film Kuasa Gelap secara konsisten menampilkan identitas Katolik melalui penggunaan simbol-simbol religius, ritual liturgi, serta tokoh-tokoh keagamaan. Kehadiran romo, biarawati, stola ungu, gereja, dan doa eksorsisme menunjukkan upaya film dalam merepresentasikan praktik keagamaan Katolik secara autentik. Representasi agama Katolik dalam film ini berbeda dari sebagian besar film horor Indonesia yang umumnya menggunakan simbol-simbol Islam sebagai sumber konflik maupun penyelesaian cerita. Film Kuasa Gelap menghadirkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan ritual eksorsisme Katolik sebagai pusat narasi. Hal tersebut menjadikan film ini memiliki karakteristik yang khas dalam perkembangan genre horor religi Indonesia.

Berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, representasi simbol agama dalam film Kuasa Gelap menunjukkan bahwa tanda tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi visual, tetapi juga sebagai pembentuk realitas sosial dan religius. Simbol agama yang muncul dalam film membangun pemahaman bahwa iman merupakan kekuatan utama dalam menghadapi ancaman kejahatan. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Peirce bahwa makna tidak terletak pada objek semata, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh penerima tanda. Dalam film Kuasa Gelap, penonton tidak hanya melihat krusifiks, rosario, atau Alkitab sebagai benda fisik, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai pengorbanan, perlindungan, doa, dan kuasa Tuhan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa film menggunakan simbol agama untuk membangun legitimasi spiritual terhadap ritual eksorsisme yang ditampilkan. Kehadiran simbol-simbol tersebut menciptakan narasi yang menempatkan agama sebagai sumber otoritas moral dan spiritual dalam menghadapi kekuatan jahat. Dengan demikian, representasi simbol agama dalam film Kuasa Gelap tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi menjadi sistem tanda yang membangun makna religius, memperkuat identitas Katolik, serta mendukung konstruksi narasi horor yang berpusat pada pertarungan antara iman dan kuasa gelap.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa film Kuasa Gelap menampilkan simbol-simbol agama Katolik secara dominan sebagai bagian penting dalam pembangunan cerita dan penyampaian pesan religius. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menemukan 10 simbol agama Katolik, yaitu krusifiks, gereja, biarawati, romo, air suci, stola, rosario, patung Bunda Maria, Alkitab, dan doa eksorsisme. Simbol-simbol tersebut direpresentasikan sebagai ikon melalui bentuk visual yang mudah dikenali, sebagai indeks melalui keterkaitannya dengan aktivitas dan ritual keagamaan, serta sebagai simbol yang merujuk pada ajaran dan keyakinan Katolik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh simbol tersebut berfungsi memperkuat makna iman, perlindungan, harapan, dan kemenangan kebaikan atas kejahatan yang menjadi tema utama film. Penelitian ini juga membuktikan bahwa teori semiotika Peirce relevan digunakan untuk mengkaji representasi simbol agama dalam film horor Indonesia. Selain memberikan kontribusi bagi kajian Ilmu Komunikasi, penelitian ini membantu penonton memahami bahwa simbol agama dalam film tidak sekadar berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga mengandung makna yang mendalam. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu film sebagai objek penelitian dan berfokus pada analisis ikon, indeks, dan simbol berdasarkan interpretasi peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak film bertema keagamaan dengan menggunakan pendekatan teoritis maupun metode penelitian yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi simbol agama dalam media.

Daftar Pustaka

Lestari, P., & Sihombing, L. H. (2022). Between Profit and Quality; A Challenge of Indonesian Cinema. Kalijaga Journal of Communication, 4(1), 41–49. https://doi.org/10.14421/kjc.41.03.2022

Dirgantara R. (2024). SEMIOTICS ANALYSIS IN READING SIGN OF A FILM. 5(2).

Fauzan, M. B., Rahmah Saleh, A., Figo, M. B., Hidayat, S., Bintang, M., & Fadilah, I. N. (2024). Pengaruh Teknologi Visual Pengalaman Pengguna: Implikasi Terhadap Budaya Konsumsi dan Identitas Nasional. https://doi.org/10.5281/zenodo.14167733

LSF Edisi 22 Volume 1 tahun 2025 Cetak. (n.d.).

Debby, Y., Intan, T., Hartiana, P., & Krisdinanto, N. (2020). Desakralisasi film horor Indonesia dalam kajian reception analysis. 4(1), 1–19.

Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden? Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 15(2), 293. https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017

Mohammed, S. N. (2022). Religious Hegemony and "Muslim" Horror Movies. Journal of Religion & Film, 26(2). https://doi.org/10.32873/uno.dc.jrf.26.02.06

Khumaeroh Sa'adah, D., & Sakinah, M. N. (n.d.). Peirce's Triadic Model of Sign on Tempo Digital Newspaper Cover 21 st October 2024 Edition. Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature, and Culture, 10(2), 2025. https://doi.org/10.35974/acuity.v10i2.3780

Nia Khairunnisa, M. Sholeh Sihombing, Cantika Mawarni, & Christian Sinaga. (2025). Analisis Sistem Tanda di Ramayana Teladan Medan : Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris, 3(2), 184–195. https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1867

Nurlita Sari, T. (2025). Nilai-Nilai Religius Dalam Film "Siksa Neraka" (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) (Vol. 1, Number 2). https://edu.pubmedia.id/index.php/jpbsi

Pandie, I. J., Robot, M., & Nurhuda, A. (2025). ANALISIS IKON INDEKS DAN SIMBOL DALAM CERITA RAKYAT SANGGUANA (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE). Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya. https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/optimisme

Fajri, N. C. (2025). KETAKUTAN DALAM IMAN: ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE PADA FILM HOROR-RELIGI. In Unika Atma Jaya.